

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AREA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI**

**Heliati Fajriah, Dewi Fitriani, Nurainun**

Mahasiswa Prodi PIAUD FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nurainunainun23@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pembelajaran pada anak usia dini memerlukan berbagai macam kegiatan yang dapat memberikan pengarahan pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan selama ini menggunakan pembelajaran klasikal. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui aktivitas guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Kausar Padang Tiji Pidie dengan menerapkan model pembelajaran area dan (2) untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Kausar Padang Tiji Pidie dengan menggunakan model pembelajaran area. Metode penelitian yang digunakan berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan perkembangan kognitif anak tentang kemampuan berpikir simbolik. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I aktivitas guru 69% dengan kriteria cukup dan perkembangan kognitif anak 65% dengan kriteria pencapaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan pada siklus II pada aktivitas guru diperoleh 95% dengan kriteria sangat baik dan perkembangan kognitif anak 91,25% dengan kriteria pencapaian Berkembang Sangat Baik (BSB). Perbandingan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan perkembangan kognitif tentang kemampuan berpikir simbolik anak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Area, perkembangan kognitif

### **ABSTRACT**

*Learning in early childhood requires various activities that can provide guidelines for better learning. Current activities carried out as classical-based learning. The objectives of this study are (1) to find out the teacher's activities in improving cognitive development of children aged 5-6 years at RA Al-Kausar Padang Tiji Pidie by applying the area learning model and (2) to find out cognitive development improvement in children aged 5-6 years at RA Al-Kausar Padang Tiji Pidie using the area learning model. The research method is Classroom Action Research (CAR). Furthermore, the instruments used in this study are teacher activity observation sheet and children's cognitive development observation sheet in relation to the ability to think symbolically. The results showed that in the first cycle, teacher's activity was 69% with sufficient criteria and children's cognitive development 65% with the criteria for developing according to expectations (BSH). Meanwhile, in the second cycle the teacher's activity was 95% with very good criteria and cognitive development of children 91.25% with the achievement criteria for Excellent Development (BSB). The comparison of the results shows an increase in teacher activity and children's cognitive development regarding to their symbolic thinking abilities.*

*Key words: Area Learning model, Cognitive Development*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani mereka agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar.<sup>1</sup> Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan.<sup>2</sup> Menurut Montessori di dalam Anita Yus mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini penting dilaksanakan karena anak usia 0-6 tahun berada pada masa peka yaitu masa dimana seluruh potensi anak dapat dikembangkan secara optimal baik dalam aspek fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, maupun moral-agama.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan anak usia dini di atas dapat diketahui bahwa PAUD adalah suatu lembaga pembinaan yang dilakukan pada anak usia prasekolah dasar melalui rangsangan-rangsangan pendidikan agar anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara optimal. Anak usia dini secara kodrati masih membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa. Karena anak usia dini belum mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ

---

<sup>1</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

<sup>2</sup>Suyadi, Dkk, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.17.

<sup>3</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 8.

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (H.R. Bukhari).<sup>4</sup>

Model pembelajaran merupakan sebuah bentuk pola yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas akan disesuaikan sesuai dengan model pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga anak mampu menganalisa pelajaran menjadi lebih paham. Salah satu model yang mampu membuat anak menjadi lebih tertarik dalam proses belajar adalah model pembelajaran area.

Model pembelajaran area merupakan pembelajaran berdasarkan area (minat). Pembelajaran berdasarkan minat menggunakan 10 area, yaitu: area agama, balok, bahasa, drama, matematika, IPA, musik, seni/motorik halus, pasir dan air, membaca dan menulis.<sup>5</sup> Jadi model area ini mampu mengajarkan anak sesuai dengan tingkat kemauan anak dalam belajar. Model area juga dapat memberikan peluang kepada anak untuk memilih area-area yang diinginkan dalam belajar sesuai dengan minatnya. Karena anak usia dini masih memerlukan kebebasan dalam belajar, sehingga dengan kebebasan tersebut anak mampu mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan kriteria dan kemampuannya. Menerapkan pembelajaran dengan model area bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 telah menyebutkan beberapa indikator tentang

---

<sup>4</sup>Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 2, Penerjemah: Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007), No hadist 1296, h.74

<sup>5</sup> Modul Pelatihan, Materi Model-model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI (TK), kementerian Agama R.I, Jakarta, h. 1-88.

perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari tiga indikator. Salah satu indikatornya adalah berpikir simbolik;<sup>6</sup> Jadi berpikir simbolik yaitu dapat menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, dan mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.

Banyak aspek yang dapat dikembangkan di PAUD salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir (intelektual) seseorang.<sup>7</sup> Perkembangan kognitif juga merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar yang penting agar anak didik mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah dilaluinya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.<sup>8</sup> Menurut Piaget kemampuan kognitif merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan dahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.<sup>9</sup> Piaget juga membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap; yaitu sensorimotor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional kongkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun keatas). Dalam tahap pra operasional menurut piaget mengkategorikan berpikir simbolik sebagai perubahan yang paling jelas mengenai keterbatasan pemikiran anak, salah satunya adalah menunjukkan aktivitas mental yang memungkinkan anak memikirkan peristiwa yang dialaminya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

<sup>7</sup> Muhammad Fadillah, *Desains Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 41.

<sup>8</sup> Nyoman Ayu Sukreni, dkk, "Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantu Media Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2, No.1, 2014, h. 2.

<sup>9</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi ke-2*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 41.

<sup>10</sup> Yudrik Yahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 115.

Jadi, dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maka guru harus mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan minat belajar anak. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar anak berupa model pembelajaran area. Hal ini dikarenakan, model pembelajaran area merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan di taman kanak-kanak. Model pembelajaran area bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang membangun suatu landasan dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting untuk menghadapi tantangan baik di masa kini maupun di masa yang akan datang serta di dasari pada keyakinan bahwa anak-anak tumbuh dengan baik apabila mereka dilibatkan secara alamiah pada proses belajar dan mendorong untuk bereksplorasi, bereksperimen, mempelopori dan menciptakan.

Tujuan pembelajaran sistem area adalah untuk memberi kesempatan anak untuk memperoleh berbagai pengalaman bermain dengan menggunakan berbagai alat atau sumber belajar dari memberi bantuan bimbingan pada saat diperlukan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak yang berdasarkan minat atau area anak melakukan individual memilih kegiatan yang sesuai dengan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan keinginan.<sup>11</sup>

Penerapan model pembelajaran area, juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Perkembangan kognitif berhubungan langsung dengan perkembangan berpikir. Perkembangan berpikir anak yang harus dicapai salah satunya adalah dalam hal perkembangan berpikir simbolik. Pada perkembangan berpikir simbolik, yang terjadi adalah anak-anak mulai

---

<sup>11</sup> Khurotun, " Pembelajaran Sistem Area dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Di TK Purwo Kencono Desa Purworejo", *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*, Mahasiswa PG-PAUD IKIP Veteran Semarang. Diakses 16 Oktober 2018.

menggunakan simbol-simbol ketika mereka menggunakan sebuah objek atau tindakan untuk mempresentasikan sesuatu yang tidak ada dihadapannya.<sup>12</sup>

Tahap simbolik termasuk dalam tahap belajar mengenai konsep. Hal tersebut membutuhkan kemampuan dalam merumuskan konsep yang dikemas dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Konsep dipelajari agar anak mengenal suatu objek namun tidak bergantung dengan objek nyata. Konsep juga sangat penting dipelajari untuk menjadi bekal dalam kehidupan anak di pendidikan serta kehidupan selanjutnya.

Bahkan proses kognitif meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Sehubungan dengan hal ini Piaget berpendapat, bahwa pentingnya guru mengembangkan kognitif anak pada proses ini juga dapat terlihat berpikir simbolik pada anak, adalah:<sup>13</sup>

- a. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- b. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
- c. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- d. Agar anak mampu memahai simbol-simbol yang terbesar di dunia sekitarnya.

---

<sup>12</sup>Magnalia Widyaiswara, Pengaruh Aktivitas Bermain Estafet terhadap Perkembangan Anak Berpikir Simbolik pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK LPM Hadimulyo Metro Pusat Kota Metro Tahun Ajaran 2015/2016, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung 2016, h. 37

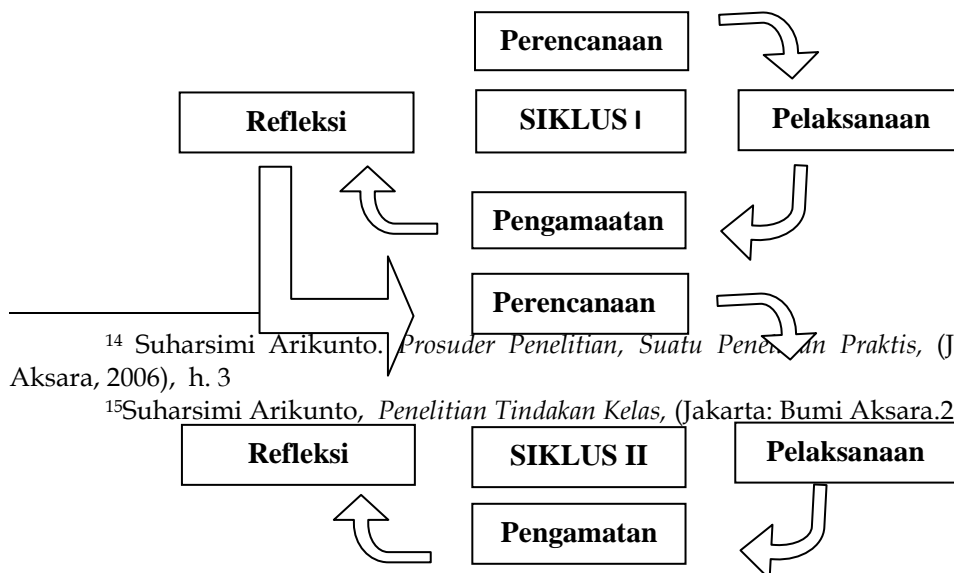
<sup>13</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak...*, h. 48.

- e. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan).

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik. Diimplementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian tindakan kelas.<sup>14</sup> Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih meningkat. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di dalam kelas agar interaksi antara anak dengan guru dapat terfokuskan secara maksimal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdapat empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan/pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Apabila pada siklus I peningkatan kognitif anak masih rendah, maka dilanjutkan pada siklus II. Adapun skema alur tindakan model Kemmis & Mc. Taggart sebagai berikut:<sup>15</sup>



<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.3

### **Gambar 1.** Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian adalah anak kelompok B<sub>1</sub> yang terdiri dari 16 anak, yaitu 9 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari; (1) pengamatan aktivitas guru, (2) pengamatan kegiatan anak. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mencari persentase aktivitas guru dan perkembangan kemampuan kognitif anak tentang berpikir simbolik. Jadi analisis data yang digunakan adalah:

#### 1) Aktivitas Guru

Data aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini dianalisis dengan menggunakan data tentang aktivitas guru diamati dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini disesuaikan dengan langkah kegiatan yang terdapat dalam RPPH. Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:<sup>16</sup>

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase aktivitas guru

f = Jumlah frekuensi aktivitas guru

N = Jumlah keseluruhan

---

<sup>16</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43



Tabel 1 Kriteria aktivitas guru sebagai berikut:<sup>17</sup>

No	Skor (%)	Kriteria
1	10-29	Sangat Kurang
2	25-50	Kurang
3	50-69	Cukup
4	70-89	Baik
5	90-100	Sangat Baik

Sumber: Wulansari, 2017

2) Perkembangan kognitif anak terhadap berpikir simbolik

Sedangkan untuk mengamati penerapan model pembelajaran area dalam meningkatkan perkembangan berpikir simbolik anak diukur dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:<sup>18</sup>

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = Jumlah frekuensi

N = Jumlah keseluruhan

Berdasarkan pedoman dari jurnal Rika Riyanti, dengan kategorisasi sebagai berikut:<sup>19</sup>

Tabel 2 Kriteria Pencapaian Perkembangan Kognitif dengan Berpikir Simbolik

Pencapaian	Persentase (%)
Belum Berkembang (BB)	0-25

<sup>17</sup>Desi Wulansari, Analisis Aktivitas Siswa dan Guru dalam Proses Pembelajaran IPA. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional MPIPA III*, Program Studi Magister Pendidikan IPA PPs Unsyiah, Banda Aceh, 2017, h. 73.

<sup>18</sup> Anas Su dijono, *Pengantar Statistik...*, h. 43

<sup>19</sup>Eka Riyanti, "Identifikasi Motorik Halus Anak 5-6 Tahun di Gugus Dewi Sartika Purwokerto Timur Banyumas", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 6*, Tahun ke 6 Tahun 2017, h. 556.

Mulai Berkembang (MB)	26-50
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51-75
Berkembang Sangat Baik (BSB)	76-100

Sumber: Eka Rianti, 2017

Kriteria aktivitas guru dapat dikatakan berhasil, apabila telah mencapai nilai keberhasilannya adalah 70%.<sup>20</sup> Hal ini dikarenakan pada kriteria nilai 70%, maka guru baru dikatakan baik dalam mengajar. Menurut Johni, dalam Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya menyatakan bahwa pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kriteria keberhasilan yang harus dimiliki anak yaitu 76-80%.<sup>21</sup> Jika nilai yang diperoleh anak kurang dari kriteria tersebut, maka anak dikatakan belum menguasai materi dengan baik ataupun kriteria pencapaiannya belum berhasil. Oleh karena itu untuk mengembangkan kognitif anak tentang berpikir simbolik dapat dikatakan berhasil, apabila mencapai nilai di atas 76%.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hasil**

Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang dilakukan di RA Al-Kausar Padang Tiji Pidie sebagai berikut:

#### **1) Siklus 1**

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I yang terdiri dari satu tindakan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berpikir simbolik pada

---

<sup>20</sup> Desi Wulansari, *Analisis Aktivitas...*, h. 73.

<sup>21</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian...*, h. 107

anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran area yang terdiri dari area matematika, area seni, area balok dan area bahasa. Pada setiap area telah disediakan ragam kegiatan permainan berdasarkan tema kebutuhanku, subtema pakaian dan sub subtema jenis-jenis pakaian. Secara lebih jelasnya hasil pengamatan aktivitas guru dan pengamatan kegiatan anak selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3 Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek Penilaian	Siklus I				
		1	2	3	4	5
A. Kegiatan Awal						
1	Memberi salam dan membaca doa					√
2	Menanyakan kabar anak					√
3	Guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama			√		
4	Guru memperkenalkan tema dan menghubungkan dengan pengetahuan anak sebelumnya		√			
5	Mendorong anak untuk bertanya		√			
6	Guru mengenalkan kelompok-kelompok area			√		
7	Guru memberitahu cara bermain di area			√		
8	Guru memberitahu aturan bermain di area.				√	
9	Guru mengarahkan anak ke lingkungan area			√		
B. Kegiatan Inti						
10	Guru menyediakan alat permainan edukatif pada area matematika.				√	
11	Guru menyediakan alat permainan edukatif pada area balok.				√	
12	Guru menyediakan alat permainan edukatif pada area bahasa.				√	
13	Guru menyediakan alat permainan edukatif pada area seni.				√	
14	Guru memberikan kebebasan belajar anak menurut area yang disediakan.					√
15	Guru membimbing anak saat bermain di		√			

	area.					
16	Guru melakukan penilaian perkembangan kognitif anak tentang berpikir simbolik.			√		
<b>C. Kegiatan Akhir</b>						
17	Guru melakukan refleksi dan umpan balik terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan		√			
18	Guru membuat kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan anak.		√			
19	Guru mengajak anak untuk bernyanyi				√	
20	Membaca doa dan mengucapkan salam					√
	Jumlah	0	10	15	24	20
	Jumlah total	69				
	Skor Maksimal	100				
	Persentase Aktivitas Guru $= \frac{69}{100} \times 100\% = 69,0\%$	Cukup				

Sumber: Hasil Pengamatan di RA Al-Kausar (Tahun: 2018)

Tabel 4 Kemampuan Berpikir Simbolik Siklus I

No	Nama Anak	F	%	Kategori
1	NH	7	35	MB
2	NK	7	35	MB
3	FY	10	50	MB
4	IS	6	30	MB
5	ES	7	35	MB
6	MN	8	40	MB
7	EK	15	75	BSH
8	TA	14	70	BSH
9	MD	14	70	BSH
10	RA	15	75	BSH
11	MH	17	85	BSB
12	MRA	17	85	BSB
13	AA	20	100	BSB
14	ME	18	90	BSB
15	SJ	13	65	BSH
16	AD	20	100	BSB
Persentase Keseluruhan		65%		BSH

Sumber: Hasil Pengamatan Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak (2018)

## 2) Siklus II

Kegiatan obeservasi aktivitas guru dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang terdiri dari satu kali pertemuan. Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat tentang kemampuan guru dalam mengajar pada anak usia 5-6 tahun untuk meningkatkan kemampuan berpikir simbolik. Kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran area. Secara lebih jelasnya aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat dari Tabel 5 dan 6.

Tabel 5 Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek Penilaian	Pertemuan I				
		1	2	3	4	5
A. Kegiatan Awal						
1	Memberi salam dan membaca doa					√
2	Menanyakan kabar anak					√
3	Guru mengajak anak untuk bernyanyi bersama					√
4	Guru memperkenalkan tema dan menghubungkan dengan pengetahuan anak sebelumnya					√
5	Mendorong anak untuk bertanya				√	
6	Guru mengenalkan kelompok-kelompok area					√
7	Guru memberitahu cara bermain di area					√
8	Guru memberitahu aturan bermain di area.					√
9	Guru mengarahkan anak ke lingkungan area					√
B. Kegiatan Inti						
10	Guru menyediakan alat permainan edukatif pada area matematika.					√
11	Guru menyediakan alat permainan edukatif pada area balok.					√
12	Guru menyediakan alat permainan edukatif pada area bahasa.					√
13	Guru menyediakan alat permainan edukatif pada area seni.					√
14	Guru memberikan kebebasan belajar anak					√

	menurut area yang disediakan.					
15	Guru membimbing anak saat bermain di area.				√	
16	Guru melakukan penilaian perkembangan kognitif anak tentang berpikir simbolik.					√
<b>C. Kegiatan Akhir</b>						
17	Guru melakukan refleksi dan umpan balik terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan				√	
18	Guru membuat kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan anak.			√		
19	Guru mengajak anak untuk bernyanyi					√
20	Membaca doa dan mengucapkan salam					√
	Jumlah	0	0	3	12	80
	Jumlah total	95				
	Skor Maksimal	100				
	Persentase Aktivitas Guru $= \frac{95}{100} \times 100\% = 95,0\%$	Sangat Baik				

Sumber: Hasil Pengamatan di RA Al-Kausar (Tahun: 2018)

Tabel 6 Kemampuan Berpikir Simbolik Siklus II

No	Nama Anak	F	%	Kategori
1	NH	8	40	MB
2	NK	16	80	BSB
3	FY	14	70	BSH
4	IS	16	80	BSB
5	ES	18	90	BSB
6	MN	20	100	BSB
7	EK	20	100	BSB
8	TA	20	100	BSB
9	MD	20	100	BSB
10	RA	20	100	BSB
11	MH	20	100	BSB
12	MRA	20	100	BSB
13	AA	20	100	BSB
14	ME	20	100	BSB
15	SJ	20	100	BSB
16	AD	20	100	BSB
Persentase		91,25%		BSB

Keseluruhan		
-------------	--	--

Sumber: Hasil Pengamatan Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak (2018)

## 2. Diskusi

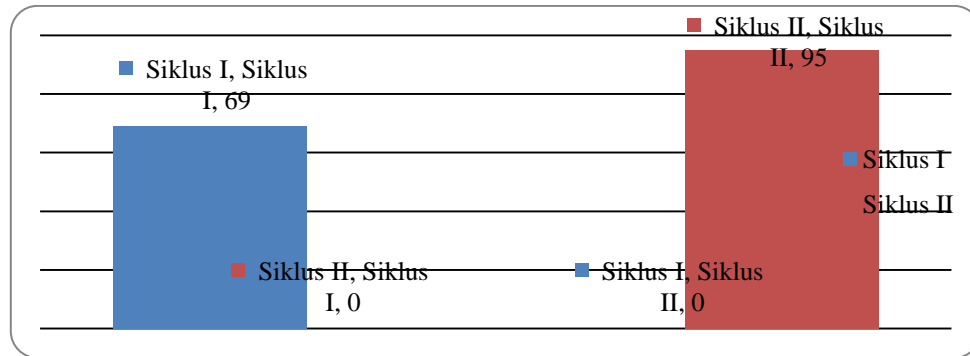
### 1) Aktivitas Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Kausar Padang Tiji Pidie dengan Menerapkan Model Pembelajaran Area

Siklus I mengemukakan bahwa ada 20 kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Secara lebih rincinya kegiatan yang dilakukan guru pada kegiatan awal guru memberi salam, menanyakan kabar anak membaca surat Al-Fatihah dan surat Al-Maun dan menyanyikan lagu yang bertema “Mencuci Pakaian”. Selanjutnya guru memperkenalkan tema tentang jenis-jenis pakaian, memperkenalkan kelompok-kelompok area dan memberitahu cara maupun aturan bermain. Kemudian kegiatan inti guru memberikan kebebasan belajar pada anak menurut area yang disediakan, seperti pada pertemuan pertama di area matematika guru meminta anak untuk memperhatikan jepitan angka, area seni meminta anak memperhatikan permainan tabung angka, area balok guru meminta anak memperhatikan kancing pakaian dan gambar-gambar angka dan area bahasa guru meminta anak memperhatikan permainan kantong kartu. Sub subtema tentang jenis-jenis pakaian. Kegiatan akhir yaitu memberikan kesimpulan tentang jenis-jenis pakaian dan merefleksikan kembali kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II kegiatan awal yang dilakukan sama dengan kegiatan pada siklus I. Adapun yang membedakan pada siklus II yaitu membaca surat Al-Lahab, tema binatang subtema makanan dan guna binatang, kemudian sub subtemanya tentang sapi dan makanannya. Kemudian pada kegiatan inti guru membuat permainan baru berupa area matematika guru meminta anak memperhatikan kepingan puzzle, area seni guru meminta anak memperhatikan ranting pohon yang bergantung angka dan huruf, area balok guru meminta anak memperhatikan tutup botol yang tersedia angka

dan huruf, kemudian area bahasa guru meminta anak memperhatikan pamflet fanel .

Aktivitas guru yang didapatkan dari pengamatan yang dilakukan pada siklus I yaitu 69,0% dengan kriteria cukup dan pada siklus II 95,0% dengan kriteria sangat baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.

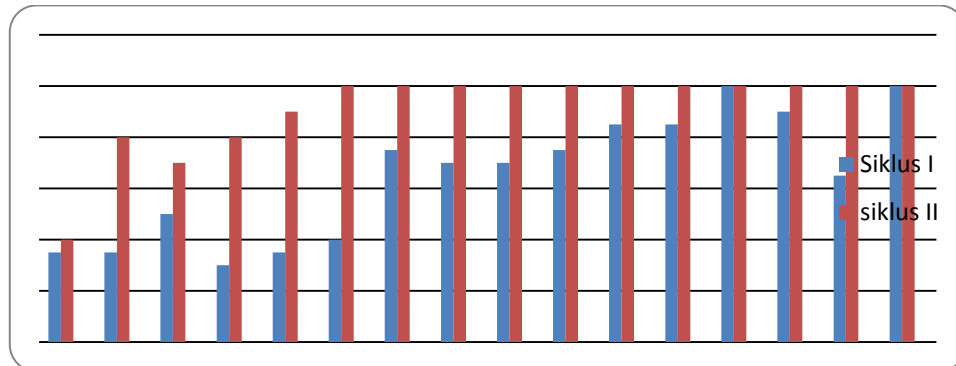


Gambar 2. Aktivitas guru siklus I dan siklus II

## 2) Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 tahun di RA Al-Kausar Padang Tiji Pidie dengan Menggunakan Model Pembelajaran Area.

Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung terdiri dari dua siklus. Sebagaimana diketahui bahwa siklus I diperoleh hasil pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak dengan nilai rata-rata 65% kriteria pencapaiannya berkembang sesuai harapan. Sedangkan pada siklus II diperoleh 91,25% dengan kriteria pencapaiannya berkembang sesuai harapan. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.





Gambar 3. Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Kausar Padang Tiji, Pidie.

### C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al-Kausar Padang Tiji, Pidie, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Kausar Padang Tiji Pidie dengan menerapkan model pembelajaran area dilakukan selama dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I 69,0% dengan kriteria Cukup. Sedangkan pada siklus II diperoleh 95,0% dengan kriteria sangat baik. Jadi hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.
2. Peningkatan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA Al-Kausar Padang Tiji Pidie dengan menggunakan model pembelajaran area dilakukan selama dua siklus. Perkembangan kognitif yang diamati adalah tentang kemampuan berpikir simbolik anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada siklus I mencapai 65% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan siklus II mencapai 91,25% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir simbolik anak dapat berkembang setiap siklusnya.

## REFERENSI

- Ahmad Susanto. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Cet. 3 Jakarta: Kencana.
- Al-Bukhari. (2007). *Shahih Bukhari*, Jilid 2. Penerjemah: Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Anas Sudijono. (2004). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anita Yus. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Annisa Eka Fitri, Sri Saarahayuningsih dan Nesna Agustriana. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Potensia, PG-PAUD*. 2(1): 1-13.
- Desi Wulansari. (2017). Analisis Aktivitas Siswa dan Guru dalam Proses Pembelajaran IPA. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional MIPA III*. Program Studi Magister Pendidikan IPA PPs Unsyiah, Banda Aceh.
- Hijriati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry*. Vol III No I Januari-Juni.
- John W. Santrock. (2010). *Psikologi Pendidikan Edisi ke-2*. Jakarta: Kencana.
- Khurotun. (2012). Pembelajaran Sistem Area dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di TK Puewokencono Desa Purworejo. *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*.
- Magnalia Widyaishwara. (2016). Pengaruh Aktivitas Bermain Estafet terhadap Perkembangan Anak Bepikir Simbolik pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK LPM Hadimulyo Metro Pusat Kota Metro Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Bnadar Lampung.
- Modul Pelatihan, Materi Model-model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI (TK), kementerian Agama R.I. Jakarta.

Muhammad Fadillah. (2012). *Desains Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nyoman Ayu Sukreni, dkk. (2014). "Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantu Media Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kogniti Anak Kelompok B". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Nomor 137 Tahun 2014.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian, suatu penelitian praktis*, Jakarta: Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Suyadi. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yudrik Yahya. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.